

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan kata lain bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah menciptakan manusia yang kompeten untuk menghadapi era globalisasi yang semakin menyebar luas.

Oleh sebab itu, untuk mewujudkannya perlu diadakannya proses belajar dan pembelajaran. Belajar itu sendiri adalah suatu proses atau tahapan perubahan tingkah laku yang terus-menerus pada diri manusia. Belajar merupakan key term yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan. Belajar berfungsi untuk mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa- bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar.¹ Belajar merupakan kegiatan yang penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.² Pembelajaran adalah proses

¹ Dr. Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda: 2010) hal. 93.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja

interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.³ Proses pembelajaran yang efektif dan efisien ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami setiap apa yang mereka pelajari.

Namun saat ini, kita temukan masih banyak sekolah yang dalam proses pembelajarannya hanya berupa teori atau konseptual, tanpa adanya pembelajaran kontekstual yang memungkinkan para siswa untuk mengalami langsung ataupun menghubungkan materi yang sedang mereka pelajari dengan kehidupan mereka pada kehidupan nyata.

Menjadi seorang pengajar memang tidak semudah membalikan telapak tangan karena banyak hal yang akan kita temui di lapangan di antaranya hambatan-hambatan yang terjadi pada saat mengajar. Misalnya saja siswa sudah menganggap bahwa mata pelajaran yang akan kita sampaikan itu adalah mata pelajaran yang rumit, seperti pelajaran agama yang kurang diminati sebagian besar siswa, mengapa demikian? Model pembelajaran yang monoton, biasanya membuat siswa malas belajar, mendengarkan guru dengan fikiran yang tidak fokus, mengantuk, mengobrol dan bercanda dengan temannya dan lain-lain. Sebagai guru agama yang profesional kita harus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan di dalam proses belajar mengajar. Upaya tersebut dapat tercapai apabila guru memiliki kepribadian dan berkompentensi kependidikan yang baik. Adapun guru agama yang hanya menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kurang dilandasi kepribadian muslim dan kompetensi pendidikan, maka demikian hanya sebatas aspek kognitif. Orientasi tersebut hanya akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama saja, namun nilai-nilai agama tersebut tidak dapat meresap ke dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Setiap proses pembelajaran harus menggunakan metode-

Rosdakarya, 2013), hal. 37.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.100.

metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal. Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Islam, haruslah dilandasi metode pendidikan dan pengajaran yang bervariasi, sehingga keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak hanya sebatas aspek kognitif saja, melainkan afektif dan psikomotorik.

Metode dan strategi ialah salah satu sarana yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Metode dan strategi pembelajaran yang baik adalah salah satu upaya yang dapat mencapai tujuan pembelajaran serta mampu menciptakan peserta didik yang berkompeten dalam berbagai bidang. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴ Dengan demikian pendidik memiliki tanggung jawab memberikan kesempatan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Istilah strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁵

Menurut Nana Sudjana, salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki tenaga guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h.147.

⁵ Ibid, h.147.

melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur, tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian dan evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktek mengajar.⁶ Oleh sebab itu, guru dituntut dapat menggunakan metode yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik dapat menjadi maksimal dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi Akidah Akhlak.

Dalam proses belajar mengajar perlu adanya kegiatan pengayaan (*enrichmen*) untuk siswa yang cepat memahami bahan pelajaran dan juga perlu adanya kegiatan perbaikan (*remedial*) untuk semua siswa yang lambat dalam memahami bahan pelajaran sebab persoalan ini sangat penting menyangkut masa depan siswa yang mengalami kesulitan pelajaran pada umumnya dan pada khususnya belajar Akidah Akhlak

Kenyataan juga menunjukkan masih banyak guru yang tidak menangani mereka (para siswa) yang mengalami kesulitan belajar. Secara khusus, mereka mengajar begitu saja pindah dari satuan pelajaran yang satu kepada satuan pelajaran yang lain (berikutnya) tanpa menghiraukan para siswa yang memang lambat, kurang mengerti atau gagal mencapai tujuan instruksional yang hendak dicapai.⁷

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 5.

⁷ Ishak SW, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Liberty,1982), hal 5 -6.

Hal ini menunjukkan bahwa terkadang masih terdapat di dalam kelas siswa siswi yang memiliki kemampuan tidak sama, ada yang mudah atau cepat paham, ada yang lamban paham, dan ada yang tidak paham sama sekali, sehingga kerap kali guru kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran dengan baik. Berkaitan dengan kondisi yang demikian, bagaimana guru selaku pengajar dan sekolah sebagai lembaga pendidikan berupaya untuk mengatasi dan menyasiasi agar siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami pelajaran pada umumnya dan materi Akidah Akhlak pada khususnya.

Upaya-upaya itu di antaranya adalah dengan melakukan pembaharuan metode pengajaran yang dapat digunakan untuk mengajar. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan di atas adalah sistem pembelajaran *peer teaching*, *peer teaching* yang dimaksud di sini adalah pemberian bantuan belajar yang dilakukan oleh siswa seangkatan yang ditunjuk oleh guru, teman sebaya ini biasanya ditunjuk oleh guru atas dasar berbagai pertimbangan seperti siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik dan hubungan sosial yang memadai. Banyak perhatian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru.

Sistem *peer teaching* dilakukan atas dasar bahwa ada sekelompok siswa yang lebih mudah bertanya, lebih terbuka dengan teman sendiri dibandingkan dengan gurunya. Disiplin diri yang diberikan oleh siswa dengan disadari oleh motivasi yang positif dari internal dan eksternal siswa yang prestasinya tinggi maupun siswa yang prestasinya rendah demi terciptanya suatu kondisi yang tepat bagi siswa secara maksimal menerima bahan ajar, sehingga tugas yang diberikan oleh guru tidak dianggap sebagai suatu keterpaksaan atau beban oleh siswa melainkan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini menunjukkan, terkadang ada kalanya seorang siswa lebih mudah

menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan-kawan yang lain, karena tidak adanya rasa enggan atau malas untuk bertanya. Apabila demikian keadaanya maka guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang dapat menerangkan kepada kawan-kawanya untuk melaksanakan perbaikan, pelaksanaan program perbaikan ini disebut *peer teaching* karena mereka mempunyai usia yang hampir sama atau sebaya.

Disisi lain siswa yang mempunyai kemampuan lebih dapat diberdayakan untuk membantu teman-teman sebaya lainnya untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran dalam kelompok kecil teman sebaya (*peer collaboration*),⁸ kerjasama cara tepat bagi siswa-siswi untuk melibatkan diri yang sebenarnya dalam meningkatkan kualitas akademis dan sosial dalam kehidupan di kelas mereka.⁹ Selama ini kondisi tersebut jarang dipilih oleh guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar atau yang dianggap kurang mampu dalam mencerna keterangan guru.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di MTsN 1 Kota Blitar pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2024 di kelas VII A dapat dilihat bahwa pemahaman terhadap mata pelajaran akidah akhlak peserta didik masih kurang baik yang terbukti dengan rendahnya nilai *pre test* peserta didik dan tidak fahamnya peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan peneliti. Soal yang diberikan peneliti merupakan soal pemahaman mengenai materi sholat dan zikir yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Peer Teaching* dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Akidah Akhlak Bagi

⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 6 .

⁹ David Smith dan M. Suryamin, *Inklusi Sekolah Menengah untuk Semua* (Bandung: PT. Nuansa, 2006), hal.160.

Siswa Di Kelas VII MTsN 1 KotaBlitar”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan Konteks Masalah di atas, dalam hal ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan *peer teaching* bagi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Di MTsN 1 Blitar?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan *peer teaching* siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsn 1 Kota Blitar?
- c. Bagaimana hasil evaluasi *peer teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Mtsn 1 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui aplikasi atau penerapan *peer teaching* di MTsN 1 KotaBlitar.
- b. Mengetahui bagaimanakah pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak.
- c. Mengetahui sejauh manakah peranan *peer teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang implementasi *peer teaching* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran akidah akhlak bagi siswa. Adapun secara rinci, manfaat penelitian ini adalahsebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan masukan dalam pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai implementasi *peer teaching* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran akidah akhlak bagi siswa

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan tentang penerapan strategi *Peer teaching* dan dapat mengembangkan dalam proses pembelajaran selanjutnya.
- 2) Bagi guru sebagai wawasan pengetahuan baru dalam mengajar di sekolah sehingga guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
- 3) Bagi sekolah dengan adanya kegiatan yang dilakukan serta hasil yang diberikan membawa dampak positif terhadap perkembangan sekolah yang nampak pada peningkatan hasil belajar sehingga dapat tercapainya ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap persepsi dan agar lebih mengarahkan pembaca dalam memahami judul proposal “Implementasi Peer Teaching Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Akidah Akhlak Bagi Siswa Di Kelas VII MTsN 1 Kota Blitar”. Peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran terdiri atas siswa, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium.

b. Mata Pelajaran Akidah dan Akhlak

Akidah dan akhlak adalah percaya akan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk secara gampang dan mudah (spontan) maupun memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

c. Metode *Peer teaching*

Metode *peer teaching* adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur yang sebaya. Belajar bersama dalam kelompok dengan *peer teaching* merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi, melalui kegiatan berinteraksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar, mereka menjadi efektif. Kerjasama dalam kelompok dengan *peer teaching* dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama makin intensif dan siswa dapat mencapai kompetensinya